

INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Indra Suyoto Kurniawan

Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda
Jl. Tanah Grogot No.1 Kampus Unmul Gunung Kelua, Samarinda, 75119.

Abstract

The purpose of this study was to examine the relationship between the efficiency of the value added to the company's resources in the main components (physical capital, human capital, structural capital) and researchers are trying to add the market value of the three dimensions of a company's financial performance is ROA, ATO, and GR. The data is taken from the 44 public companies engaged in non financial sector for 3 years (2009-2011). This study is an empirical study using PLS as a data analysis tool. The findings of this study suggest that having an IC on the financial performance of the company, the IC also has a positive effect on the financial performance of companies in the future. While the rate of growth for the company IC (ROGIC) within 3 years of observation there is a difference, where to $ROGIC_{2009-2010}$ does not affect the financial performance in 2010, $ROGIC_{2010-2011}$ positive effect on the financial performance for the year 2011. The findings suggest that human capital (VAHU) and physical capital (VACA) is an indicator of a positive effect IC for two years of observation, while the capital structure (STVA) has a positive effect only in 2010 while the market value (MV) effect only in 2011. While the ROA and the ATO as an indicator of financial performance consistent effect for three years of observation. And for the year 2010 was significant for all indicators either IC or financial performance.

Key words: *asset turn over, human capital, intellectual capital, physical capital, return on assets, structural capital*

Berkurangnya atau hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar, hal tersebut tercermin dari banyaknya perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun penghargaan pasar atas perusahaan tersebut sangat tinggi (Roos *et al.*, 1997). Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Penghargaan lebih atas suatu perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal inte-

lektual yang dimiliki perusahaan (Chen *et al.*, 2005). Oleh karena itu modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern.

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* (IC) mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang da-

Korespondensi dengan Penulis:

Indra Suyoto Kurniawan: Telp. +62 541 738 916, 738 915

E-mail: indra_kurniawan07@yahoo.co.id

pat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Informasi IC merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor. Hal ini disebabkan informasi IC dapat membantu investor untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa datang dengan lebih baik. Perkembangan mengenai IC telah menarik perhatian para peneliti selama beberapa tahun terakhir. Dalam penelitian di bidang akuntansi, IC dihubungkan dengan aset tak berwujud, pengetahuan, dan inovasi yang digambarkan sebagai aset berharga yang semakin berkembang dalam ekonomi berbasis pengetahuan dan profesi akuntan saat ini harus dapat mewujudkannya dalam suatu akun (Roslender & Fincham, 2004).

Kuryanto (2008) berusaha mengukur pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan Indonesia (ROE, EPS, ASR) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi. Tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Berpijak dari penelitian Tan *et al.* (2007) serta Kuryanto (2008) yang memberikan hasil yang berbeda, maka menarik untuk dikaji ulang dengan melakukan beberapa modifikasi. Selanjutnya penelitian ini mengukur pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan publik (non keuangan) di Indonesia. Beberapa modifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada indikator variabel kinerja, sampel perusahaan, periode penelitian serta *range* tahun penelitian.

Teori Stakeholder

Teori yang mendasari penelitian ini, yaitu *stakeholder theory*. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). Kelompok-kelompok '*stake*' tersebut, menurut Riahi-Belkaoui, meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek & Gray, 1988). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

Intellectual Capital

Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). Menurut Bontis *et al.* (2000), secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

Lebih lanjut Bontis *et al.* (2000) menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh *non-human storehouses*

Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia

Indra Suyoto Kurniawan

of knowledge dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya, sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* merupakan suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis *et al.*, 2000).

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Metode VAIC™, yang dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indi-

kator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999). Tan *et al.* (2007) menyatakan bahwa output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.

Menurut Tan *et al.* (2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Oleh karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN (Public, 1999). Aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Tan *et al.*, 2007).

Tabel 1. Penelitian-Penelitian Empiris tentang Hubungan *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan

Peneliti	Negara	Metode	Hasil
Bontis (1998)	Kanada	Kuesioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri.
Bontis <i>et al.</i> (2000)	Malaysia	Kuesioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC berhubungan dengan kinerja industri.
Riahi-Belkaoui (2003)	USA	Laporan tahunan, regresi	IC (diproksikan dengan RVATA) secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di USA.
Firer dan Williams (2003)	Afrika Selatan	VAIC™, regresi linier	VAIC™ berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB).
Chen <i>et al.</i> (2005)	Taiwan	VAIC™, korelasi, regresi	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Tan <i>et al.</i> (2007)	Singapore	VAIC™, PLS	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Hubungan antara IC dan Kinerja Perusahaan

Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di beberapa negara. Bontis (1998) mengawali penelitian tentang IC dengan melakukan eksplorasi hubungan di antara komponen-komponen IC (*human capital*, *customer capital*, dan *structural capital*). Beberapa peneliti menggunakan VAIC™, baik untuk mengukur kinerja IC itu sendiri maupun untuk melihat hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan. Tabel 1 merangkum beberapa penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara IC dengan kinerja perusahaan.

Market Value

Konsep ini dikembangkan oleh Stern, Stewart & Co., yang meyakini dan mempopulerkan MVA sebagai satu-satunya alat ukur yang paling pas untuk sukses tidaknya suatu perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemilik (Ruky, 1999). MVA adalah *market value* (total nilai pasar) semua saham dan utang perusahaan, yang berarti berapa jumlah yang diperoleh investor jika semua investasinya berupa saham dan obligasi dijual ke pasar finansial dikurangi total modal yang diinvestasikan (berupa ekuitas, laba ditahan, utang lewat pasar modal dan utang terhadap bank). Jika MVA positif, berarti manajer berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sebaliknya jika MVA negatif, manajer gagal menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital*, yang disajikan dalam pengungkapan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Apabila pasarnya efisien, investor

akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (Firer & Williams, 2003; Riahi-Belkaoui, 2003). Selain itu jika IC merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison & Sullivan, 2000; Abdolmohammadi, 2005; Chen *et al.*, 2005). Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang menguji pengaruh IC terhadap kinerja keuangan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh IC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Mendatang

IC tidak hanya berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan tahun berjalan, tetapi juga dapat memprediksi kinerja keuangan masa depan. Chen *et al.* (2005) menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan membuktikan bahwa IC berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Chen *et al.* (2005) juga membuktikan bahwa IC dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan temuan penelitian yang menguji pengaruh IC terhadap kinerja keuangan di masa mendatang, maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan IC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Depan

Jika perusahaan yang memiliki IC (VAIC™) lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya, tingkat pertumbuhan dari IC (*rate of growth of intellectual capital* – ROGIC) juga akan memiliki hubungan

Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia

Indra Suyoto Kurniawan

positif dengan kinerja keuangan masa depan (Tan *et al.*, 2007). Model Pulic menetapkan pengukuran IC dari sebuah perusahaan adalah VACA, VAHU dan STVA, maka ROGIC diperoleh dari tingkat pertumbuhan VACA, VAHU dan STVA serta mencoba menambahkan MV perusahaan dari tahun ke tahun. Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian adalah:

H₃: rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

METODE

Populasi penelitian adalah perusahaan publik non keuangan, yang beroperasi di Indonesia dari tahun 2009-2011 yang terdaftar di BEI yang memublikasikan laporan keuangannya yang berakhir 31 Desember. Terdapat 44 perusahaan sektor non keuangan. Dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* dengan tipe *judgement sampling*, artinya populasi yang digunakan telah memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Variabel independen dalam penelitian adalah IC, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000), serta menambahkan *market value* (MV) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Formulasi dan tahapan perhitungan VAIC™ adalah sebagai berikut:

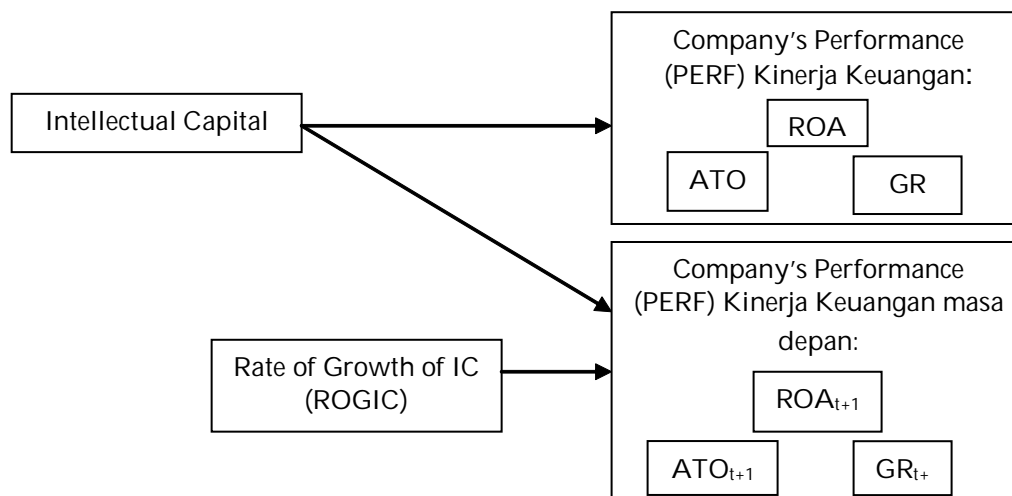
Tahap pertama, menghitung *Value Added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

$$VA = \text{Out} - \text{In}$$

Keterangan:

Out = *output*: total penjualan dan pendapatan lain.

In = *input*: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Tahap kedua, menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

VACA = *value added capital employed*: rasio dari VA terhadap CE.

VA = *value added*

CE = *capital employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Tahap ketiga, menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan:

VAHU = *value added human capital*: rasio dari VA terhadap HC.

VA = *value added*

HC = *human capital*: beban karyawan.

Tahap keempat, menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

STVA = *structural capital value added*: rasio dari SC terhadap VA.

SC = *structural capital*: VA – HC

VA = *value added*

Tahap kelima, menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™). VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC™ merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

Selain VAIC™, variabel independen lainnya adalah *Rate of Growth of IC* (ROGIC) yang merupakan selisih (Δ) antara nilai IC dari tahun ke-t dengan nilai IC tahun ke t-1, dan juga *market value*.

$$ROGIC = VAIC^{\text{TM}}_t - VAIC^{\text{TM}}_{t-1}$$

MV = (Nilai pasar = Nilai nominal per lembar saham) x Jumlah saham

Untuk menghitung *market value* digunakan rumus yang dikembangkan oleh (Young & O'Byrne, 2001), yaitu sebagai berikut:

Variabel dependen penelitian ini adalah kinerja keuangan (PERF). Variabel kinerja keuangan menggunakan proksi profitabilitas ROE (Chen *et al.*, 2005; Tan *et al.*, 2007), ROA (Chen *et al.*, 2005), dan produktivitas ATO (Fierer & William, 2003), dan GR (Chen *et al.*, 2005). ROA lebih dipilih dari-

Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia

Indra Suyoto Kurniawan

pada ROE karena total ekuitas yang merupakan denominator ROE adalah salah satu komponen dari VACA. Jika menggunakan ROE, akan terjadi *double counting* atas akun yang sama (yaitu ekuitas), VACA (yang dibangun dari akun 'ekuitas' dan laba bersih) sebagai variabel independen dan ROE (yang juga dibangun dari akun 'ekuitas' dan laba bersih) menjadi variabel dependen.

ROA (*Return on Assets*) merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan *total assets* (Chen *et al.*, 2005). ROA dikalkulasi dengan formula:

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} / \text{Total aset}$$

ATO (*Asset Turn Over*) adalah rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset (Firer & William, 2003).

$$\text{ATO} = \text{Total Pendapatan} / \text{Total Aset}$$

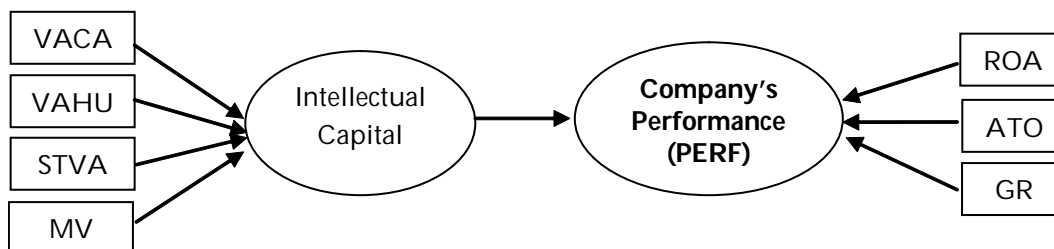
GR (*Growth in Revenue*) mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2000).

$$\text{GR} = (\text{Pendapatan Tahun ke } -t \div \text{Pendapatan Tahun ke } -t-1) - 1 \times 100\%$$

Analisis data dilakukan dengan metode *partial least square* (PLS). PLS adalah metode penyelesaian *structural equation modelling* (SEM) yang dalam hal ini (sesuai tujuan penelitian) lebih tepat dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya. Jumlah sampel yang kecil, potensi distribusi variabel tidak normal, dan penggunaan indikator *formative* dan *reflektive* membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih dibandingkan dengan, misalnya *maximum likelihood* SEM (Chin & Gopal, 1995; Chin, 1998; Cassel *et al.*, 2000). Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formative*.

Gambar 2 adalah bentuk model pengujian hipotesis 1 (H_1) dengan menggunakan PLS. Pada H_1 , variabel independen (VAIC™) dihubungkan dengan variabel dependen (*company's performance*) pada tahun yang sama (2009 dengan 2009; 2010 dengan 2010; 2011 dengan 2011).

Model pengujian hipotesis 2 (H_2) dan hipotesis 3 (H_3) dengan menggunakan PLS ditunjukkan dalam Gambar 3. Pada H_2 , variabel independen (VAIC™) dihubungkan dengan variabel dependen (*company's performance*) dengan *lag* 1 tahun (2009 dengan 2010; 2010 dengan 2011). Demikian juga dengan H_3 , ROGIC 2009 dihubungkan dengan PERF 2010, ROGIC 2010 dihubungkan dengan PERF 2011.



Gambar 2. Model Pengujian dengan PLS untuk H_1

HASIL

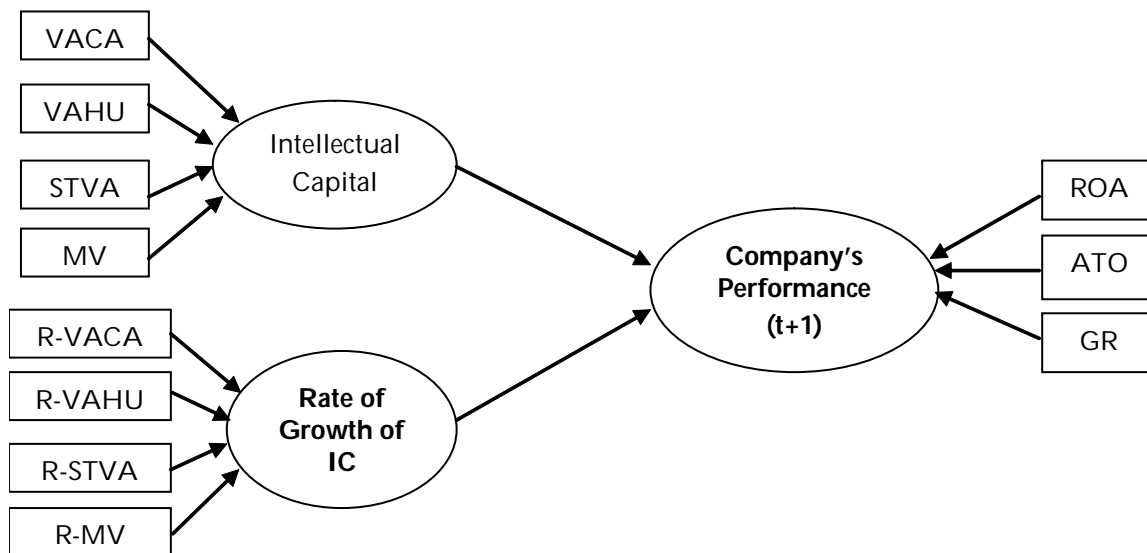
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan statistik deskripsi atas variabel independen VAIC™ dan indikator-indikator yang membentuknya yaitu VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), STVA (*Structural Capital Added Value*), ROGIC (*Rate of Growth of IC*) dan MV (*Market Value*) untuk periode tahun 2007-2009.

Pada Tabel 2, memberikan informasi bahwa rata-rata VAIC perusahaan sangat fluktuatif. Rata-

rata tertinggi pada tahun 2009 sebesar 1,194 kemudian tahun 2010 turun menjadi 0,561 dan tahun 2011 naik cukup signifikan menjadi 2,034. Dari nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang sangat variatif, tahun 2009 (1,472), tahun 2010 (0,569) dan tahun 2011 (1,836).

Nilai *market value* (MV) juga terjadi fluktuatif terjadi dari 2009 sebesar 1.304.287.316.059.400, pada tahun 2010 terjadi kenaikan menjadi 17.260.787.568.747 dan tahun 2011 terjadi penurunan menjadi 11.450.632.588.445.



Gambar 3. Model Pengujian dengan PLS untuk H₂ dan H₃

Tabel 2. Tabel Deskripsi Statistik IC Tahun 2009-2011

	2009		2010		2011	
	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi
VACA	0,222	0,182	0,258	0,660	0,313	0,250
VAHU	2,511	2,991	2,289	2,667	1,194	1,472
STVA	0,555	0,326	0,679	0,69	0,561	0,564
MV	1.304.287.316.059.400	8.172.767.261.405.429	17.260.787.568.747	68.396.553.049.538	11.450.632.588.445	26.840.053.691.692
VAIC	1,194	1,472	0,561	0,564	2,034	1,836
ROGIC	0,346	5,047	-0,017	1,221	-1,161	3,401

Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia

Indra Suyoto Kurniawan

Selama kurun waktu 2009 sampai 2010 kinerja keuangan perusahaan terjadi sedikit fluktuatif dimana untuk nilai ROA dan ATO. Nilai rata-rata ROA tahun 2009 (0,090), tahun 2010 (0,088) dan tahun 2011 (0,112). Nilai ATO 2009 (0,701), tahun 2010 (0,827), dan tahun 2011 (0,836). Nilai ROA dan ATO menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Nilai ROA menggunakan laba bersih sedangkan ATO menggunakan total pendapatan sebagai pembanding aset.

Sedangkan GR digunakan untuk mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2000). Pada nilai GR tahun 2009 sampai dengan 2011 terjadi kenaikan. Nilai rata-rata GR 2009 (-0,108), tahun 2010 (0,128) dan tahun 2011 menjadi (0,207)

Uji Outer Model

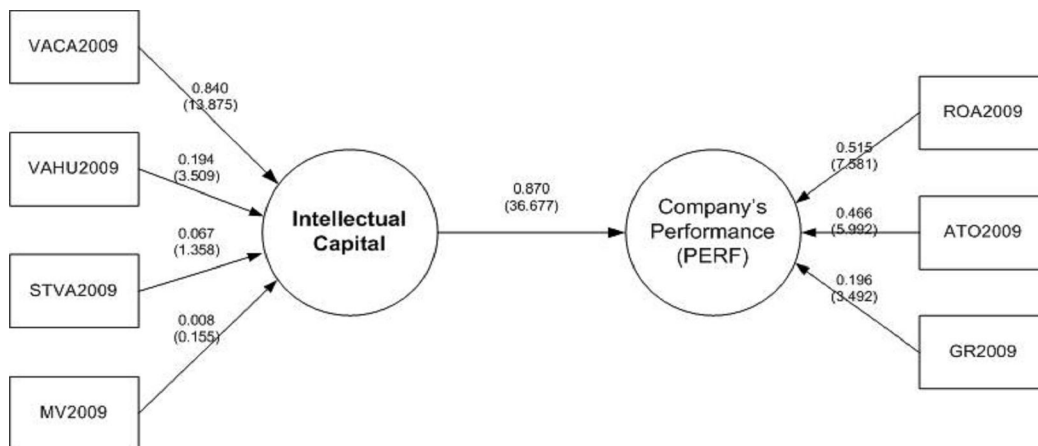
Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali, 2006). Hal ini berbeda dengan indikator refleksif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai *outer model*, yaitu *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity*. Karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut.

Uji Outer Model Hipotesis 1 Tahun 2009

Gambar 4 merupakan hasil estimasi perhitungan menggunakan PLS untuk data tahun 2009.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Tahun 2007-2009

	2009		2010		2011	
	Mean	Standard Deviasi	Mean	Standard Deviasi	Mean	Standard Deviasi
ROA	0,090	0,135	0,088	0,107	0,112	0,150
ATO	0,701	0,709	0,827	0,613	0,836	0,633
GR	-0,108	0,495	0,128	0,302	0,207	0,339



Gambar 4. Outer Model/H₁ Tahun 2009

Konstruk IC tahun 2009 dihubungkan dengan konstruk kinerja perusahaan dengan indikator-indikator pada masing-masing konstruk untuk tahun yang sama.

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS seperti terlihat pada Gambar 4, ada 5 indikator nilai *weight* dan t-statistik yang signifikan yaitu $VACA_{2009}$, $VAHU_{2009}$, ROA_{2009} , ATO_{2009} , dan GR_{2009} . Sedangkan 2 indikator menghasilkan nilai *weight* dan t-statistik tidak signifikan yaitu $STVA_{2009}$, MV_{2009} .

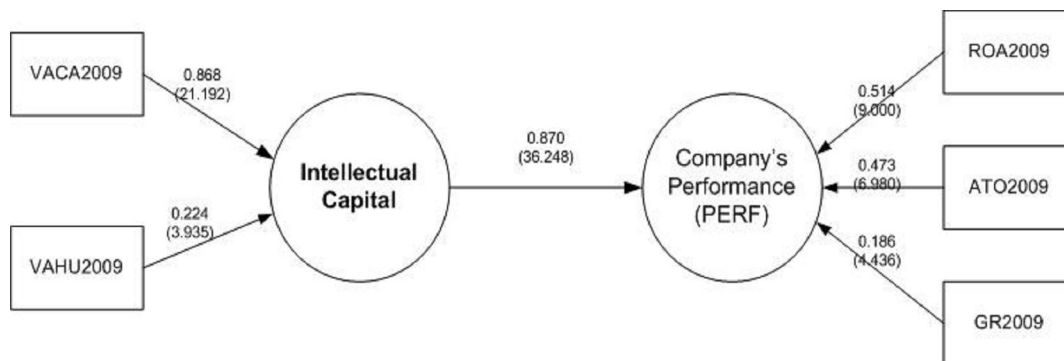
Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai *weight* rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang dengan mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan dan atau hanya melibatkan indikator-indikator yang mendekati signifikan.

Setelah dilakukan pengujian ulang, nilai *weight* dan t-statistik semua indikator sudah layak. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil estimasi dengan PLS terhadap data tahun 2010 nilai *weight* pada indikator-indikator semuanya sudah layak karena nilai t-statistik >1,96 dan signifikan. Nilai *weight* indikator $VACA_{2010}$ (0,219), $VAHU$ (0,288), $STVA_{2010}$ (0,339), MV_{2010} (0,655), ROA_{2010} (0,691), ATO_{2010} (0,497) dan GR_{2010} (0,162). menunjukkan bahwa hanya VAHU dan ROA yang signifikan. Sedangkan untuk tahun 2011 dapat dilihat dimana Nilai *weight* MV_{2011} (0,768) dengan t-statistik (10,103), ROA_{2011} (0,768) dengan t-statistik (15,458) dan ATO_{2011} (0,34) dengan t-statistik (5,584).

Uji Hipotesis 2 dan 3 Tahun 2009-2010

Gambar 6 merupakan hasil estimasi perhitungan dengan hipotesis 2 dan 3. Indikator-indikator IC tahun 2009 dan komponen *Rate of Growth of IC* (ROGIC) tahun 2009-2010 dihubungkan dengan ukuran-ukuran kinerja keuangan tahun 2010.



Gambar 5. Outer Model_{H₁} Tahun 2009 (Recalculate)

Tabel 4. Nilai Outer Weight H₁ 2009 (Recalculate)

	Weights	T-Statistik	Standar Deviasi	Keterangan
$VACA_{2009}$	0,868	21,192	0,040968	t-stat > t-tabel
$VAHU_{2009}$	0,224	3,935	0,05684	t-stat > t-tabel
ROA_{2009}	0,514	9,000	0,057151	t-stat > t-tabel
ATO_{2009}	0,473	6,980	0,0678	t-stat > t-tabel
GR_{2009}	0,186	4,436	0,041974	t-stat > t-tabel

Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia

Indra Suyoto Kurniawan

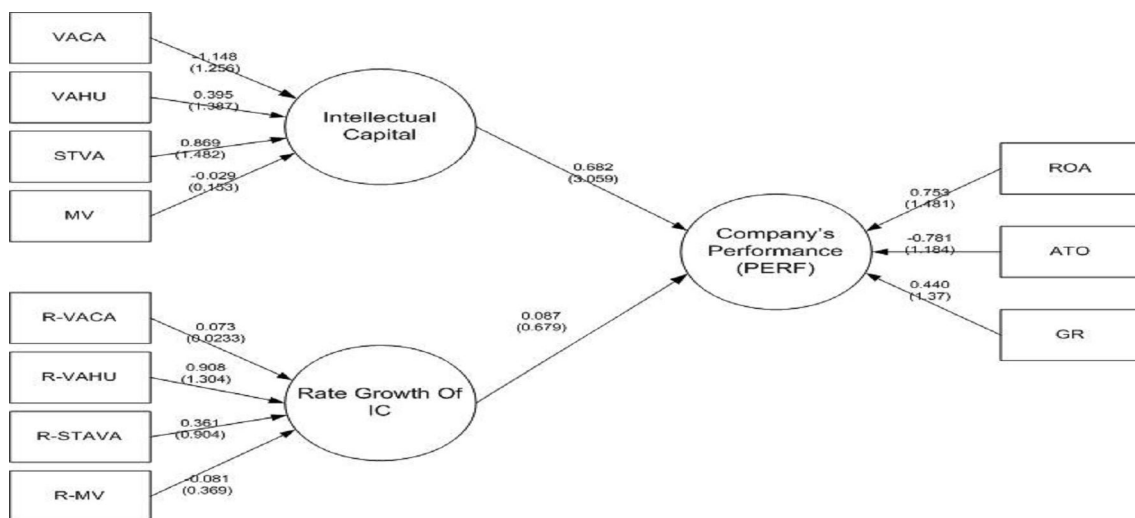
Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai *weight* rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang dengan eliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan dan atau hanya melibatkan indikator-indikator yang mendekati signifikan.

Setelah melakukan pengujian ulang dengan menghilangkan indikator - indikator yang tidak signifikan, maka hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 5.

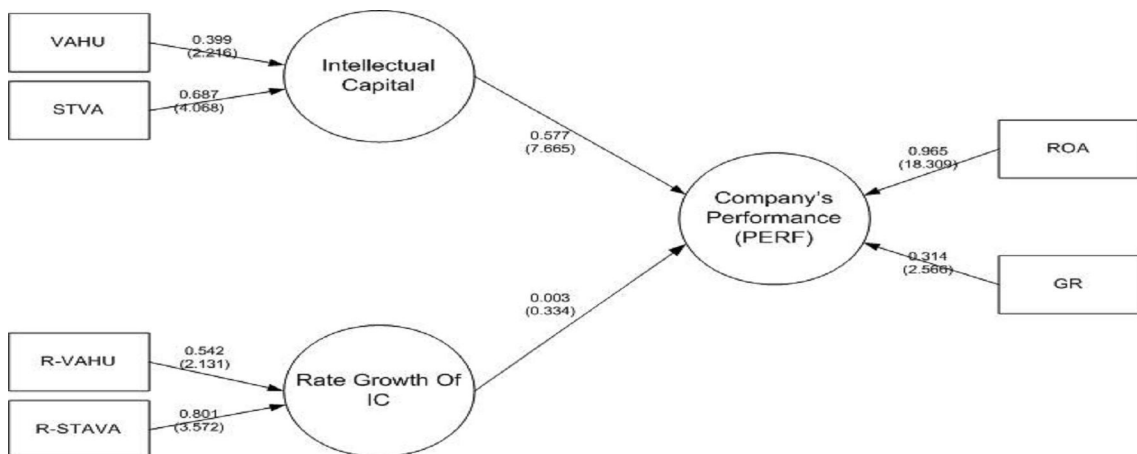
Untuk hasil pengujian (H_2) dan (H_3), menunjukkan bahwa nilai *weight* indikator MV2010 (1,043) dengan t-statistik (4,807), RSTVA₁₀₋₁₁ (0,626) dengan t-statistik (4,807), RMV₁₀₋₁₁ (0,725) dengan t-statistik (5,722), ROA₂₀₁₁ (0,948) dengan t-statistik (6,777).

Uji Inner Model

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara kons-



Gambar 6. Outer Model H₂ dan H₃ Tahun 2009-2010



Gambar 7. Outer Model H₂ dan H₃ Tahun 2009-2010 (Recalculate)

truk. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* (R^2) untuk konstruk dependen dan uji t serta signifikansi dari koefisien jalur. Dalam menilai model dalam PLS dimulai dengan R^2 untuk setiap konstruk dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi.

Pada Tabel 6 merupakan nilai *R-square* untuk pengujian H1, H2 dan H3. Pada pengujian 1, nilai *R-square* $PERF_{2009}$ sebesar (0,870), $PERF_{2010}$ sebesar (0,62), $PERF_{2011}$ (0,758). Hal ini menunjukkan bahwa konstruk $VAIC_{2009}$ mampu menjelaskan konstruk $PERF_{2009}$ sebesar 87%, $VAIC_{2010}$ mampu menjelaskan konstruk $PERF_{2010}$ sebesar 62%, $VAIC_{2011}$ mampu menjelaskan konstruk $PERF_{2011}$ sebesar 75,8%. Semakin besar nilai *R-square* semakin besar konstruk independen mampu menjelaskan konstruk dependennya dan semakin baik sebuah model.

Batasan menolak atau menerima hipotesis nol dengan kriteria nilai t-statistik >1.96 (t-tabel) pada tingkat signifikansi 5%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa hipotesis 1 dan hipotesis 2 yang diajukan seluruhnya diterima, karena nilai uji t-statistik (>1,96). Pada hipotesis 3 yang diterima, terjadi pada model $ROGIC_{2010-2011}$ terhadap $PERF_{2011}$ sedangkan penolakan hipotesis 3 pada model $ROGIC_{2009-2010}$ terhadap $PERF_{2010}$.

PEMBAHASAN

Pengaruh IC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hipotesis pertama (H₁) diuji untuk mengetahui apakah IC berpengaruh positif terhadap

Tabel 5. Nilai *Outer Weight* H₂ dan H₃ Tahun 2009-2010 (*Recalculate*)

	Weights	T-Statistik	Standar Deviasi	Keterangan
VAHU ₂₀₀₉	0,399	2,216	0,179794	t-stat > t-tabel
STVA ₂₀₀₉	0,687	4,068	0,168817	t-stat > t-tabel
R-VAHU ₀₉₋₁₀	0,542	2,131	0,254492	t-stat > t-tabel
R-STVA ₀₉₋₁₀	0,801	3,572	0,224354	t-stat > t-tabel
ROA ₂₀₁₀	0,965	18,309	0,052695	t-stat > t-tabel
GR ₂₀₁₀	0,314	2,566	0,122403	t-stat > t-tabel

Tabel 6. Nilai *R-Square*

Konstruk	R- Square				
	Hipotesis 1			Hipotesis 2	
	2009	2010	2011	2009-2010	2010-2011
VAIC	-	-	-	-	-
PERF	0,870	0,62	0,758	0,577	0,548

Tabel 7. Nilai Koefisien Regresi

Konstruk	Koefisien regresi	T-Statistik	Standar Deviasi	Keterangan
$VAIC_{2009} \rightarrow PERF_{2009}$	0,870	36,248	0,024	t-stat > t-tabel
$VAIC_{2010} \rightarrow PERF_{2010}$	0,623	10,147	0,061	t-stat > t-tabel
$VAIC_{2011} \rightarrow PERF_{2011}$	0,758	15,556	0,049	t-stat > t-tabel
$VAIC_{2009} \rightarrow PERF_{2010}$	0,577	7,665	0,075	t-stat > t-tabel
$VAIC_{2010} \rightarrow PERF_{2011}$	0,548	8,133	0,067	t-stat > t-tabel
$ROGIC_{09-10} \rightarrow PERF_{10}$	0,003	0,334	0,088	t-stat < t-tabel
$ROGIC_{10-11} \rightarrow PERF_{11}$	0,450	5,581	0,081	t-stat > t-tabel

kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama. Hasil olah data mencerminkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tan *et al.* (2007) yang menyatakan ada pengaruh positif antara IC dengan kinerja perusahaan pada perusahaan *listed* di Singapura, penelitian Bontis (2000) pada perusahaan Malaysia, serta Ulum (2008) pada perusahaan perbankan di Indonesia. Sehingga dapat dimungkinkan jika perusahaan-perusahaan di Indonesia telah mengelola knowledge asset yang dimilikinya dengan baik.

Pengaruh IC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Meja Depan

Hipotesis kedua (H_2) diuji untuk mengetahui apakah IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Hasil olah data mencerminkan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan, baik untuk 1 maupun 2 tahun ke depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tan *et al.* (2007) dan Ulum (2008). Penelitian Tan *et al.* (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, semakin tinggi kinerja masa depan perusahaan.

Dapat dimungkinkan jika IC merupakan modal jangka panjang, sehingga pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan mungkin akan terlihat atau lebih terlihat dalam jangka waktu yang lebih lama, satu tahun atau lebih. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengembangan IC perusahaan sebagai modal jangka panjang akan berdampak terhadap kinerja keuangan meskipun pengaruhnya lebih terlihat dalam jangka waktu yang lebih lama karena

IC juga dapat memprediksi kinerja keuangan masa depan (Bontis & Fitz-enz, 2002; Chen *et al.*, 2005; Tan *et al.*, 2007).

Pengaruh ROGIC Terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis ketiga (H_3) diuji untuk mengetahui apakah ROGIC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Hasil olah data menunjukkan bahwa untuk ROGIC₂₀₀₉₋₂₀₁₀ terhadap kinerja keuangan 2010 tidak berpengaruh positif, sedangkan untuk ROGIC₂₀₁₀₋₂₀₁₁ berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2011. Sehingga hasil penelitian ini bisa di katakan bertolak belakang terhadap penelitian Kuryanto (2008) dan Ulum (2008), dimana disebutkan bahwa ROGIC tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan.

Jika semakin tinggi nilai IC perusahaan akan semakin tinggi nilai kinerja masa depannya, maka logikanya tingkat pertumbuhan IC berpengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan. Hasil H_3 mengkonfirmasi ulang hasil dari H_2 . IC adalah alat kompetitif sehingga perusahaan harus mengelola dan mengembangkan IC untuk menjaga tingkat kompetitif perusahaan tersebut (Bontis, 1998 dan Kuryanto, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan publik (non keuangan) di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS diketahui bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan 2009-2011.

Output PLS mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, baik untuk periode 2009-210, 2010-2011.

Hipotesis ketiga adalah bahwa rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa de-

pan. Dari hasil *output Partial Least Square* mengamarkan bahwa untuk $ROGIC_{2009-2010}$ tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan 2010, sedangkan untuk $ROGIC_{2010-2011}$ berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2011.

Saran

Pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan mungkin akan lebih terlihat tidak hanya 1 tahun ke depan. Maka penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan dengan lag 2 atau 3 tahun. Sehingga periode pengamatannya juga perlu ditambah, tidak hanya 3 tahun, tetapi setidaknya 4 atau 5 tahun.

Penelitian selanjutnya supaya menggunakan model pengukuran yang lebih tepat untuk mengukur IC, serta memilih indikator yang lebih tepat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan ukuran kinerja diantaranya *market to book value ratio (MB)*, atau *market capitalization*. Dapat dipertimbangkan untuk menggunakan alat uji yang lebih sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J. 2005. Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization. *Journal of Intellectual Capital*, 6(3): 397-416.
- Bontis, N., Chua, W., & Richardson, S. 2000. Intellectual Capital and the Nature of Business in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1): 85-100.
- Bontis, N. 2001. Assessing Knowledge Assets: a Review of the Models Used to Measure Intellectual Capital. *International Journal of Management Reviews*, 3(1): 41-60.
- Bontis, N. 1998. Intellectual Capital: An Exploratory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*, 36(2): 63.
- Bontis, N. & Fitz-enz, J. 2002. *Intellectual Capital ROI: A Causal Map of Human Capital Antecedents and Consequents*. Available online at: www.bontis.com. (Diakses tanggal 10 Januari 2010).
- Cassel, C.M., Hackl, P., & Hestlund, A.H. 2000. On Measurement of Intangible Assets: A Study of Robustness of Partial Least Squares. *Total Quality Management*, 11: 897-907.
- Chen, M.C., Cheng, S.J., & Hwang, Y. 2005. An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2): 159-176.
- Chin, W.W. 1998. *The Partial Least Squares Approach for Structural Equation Modeling*. In Marcoulides, G. A. (Ed.). *Modern Methods for Business Research*. Lawrence Erlbaum Associates. Mahwah, NJ.
- Chin W.W. & Gopal, A. 1995. Adoption Intentions in GSS: Relative Importance of Beliefs. *Database for Advanced Information Systems*, 26(2 & 3): 42-64.
- Firer, S. & Williams, S.M. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3): 348-360.
- Ghozali, I. 2006. *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan PLS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harrison, S. & Sullivan, P.H. 2000. Profitting from Intellectual Capital: Learning from Leading Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1): 33-46.
- Kuryanto, B. 2008. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Meek, G.K. & Gray, S.J. 1988. The Value Added Statement: An Innovation for the US Companies. *Accounting Horizons*, 12(2): 73-81.
- Pulic, A. 1998. Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. *Paper*. Presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Pulic, A. 1999. *Basic information on VAIC™*. Available online at: www.vaicon.net. (Diakses tanggal 20 Mei 2012).
- Riahi-Belkhou, A. 2003. Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: A Study of the Resource-based and Stakeholder Views. *Journal of Intellectual Capital*, 4(2): 215-226.

***Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia**

Indra Suyoto Kurniawan

- Roos, J., Roos, G., Dragonetti, N.C., & Edvinsson, L. 1997. *Intellectual Capital: Navigating the New Business Landscape*. Macmillan, London.
- Roslender, R. & Fincham, R. 2003. Intellectual Capital Accounting as Management Fashion: A Review and Critique. *European Accounting Review, Taylor and Francais Journals*, 12(4): 781-795.
- Ruky, S.M. 1997. Lebih Dalam tentang EVA dan Penciptaan Nilai Perusahaan. *Usahawan*, XXVI(09).
- Sawarjuwono, T. 2005. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan* (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1): 35-57.
- Tan, H.P., Plowman, D., & Hancock, P. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1): 76-95.
- Ulum, I. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Square. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.